

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan kota yang memiliki segudang masalah. Mulai dari kemacetan, kemiskinan, banjir, sampah, masalah lingkungan, regulasi, tata kota, konflik, hingga kriminalitas. Kota yang sampai saat ini menyandang kota bisnis sekaligus ibukota negara ini terus berbenah demi terciptanya kota yang humanis bagi masyarakatnya. Jakarta secara anggapan memang kota di Indonesia, namun sebenarnya Jakarta merupakan sebuah Provinsi dengan nama Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang memiliki lima kota administratif yaitu Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Barat, dan Kota Jakarta Selatan, serta satu kabupaten administratif yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu.

Salah satu kota administrasi di Jakarta yaitu Kota Jakarta Utara. Daerah ini memiliki masalah yang hampir sama dengan wilayah Jakarta bagian lain. Bahkan terdapat istilah *Jakarta Keras* yang nampaknya tepat disandang untuk daerah ini karena memiliki permasalahan yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Jakarta, bahkan salah satu tingkat kriminalitas tertinggi ada di wilayah ini. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara (2020:199) data menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas di Jakarta Utara mencapai 2068 kasus pada tahun 2018. Kota Jakarta Utara memiliki enam kecamatan yaitu Penjaringan, Pademangan, Tanjung Priok, Koja, Kelapa Gading, dan Cilincing

yang di mana kesemuanya memiliki garis pantai kecuali kecamatan Kelapa Gading. Jadi dapat dikatakan sebagian masyarakat Jakarta Utara tinggal di daerah pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal pada sebuah tempat di tepi pantai dan biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Cilincing yang merupakan bagian dari Jakarta Utara memiliki garis pantai yang sekaligus berarti terdapat masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan. Pada lokasi penelitian yang terletak di Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara ini juga masyarakatnya sebagian berprofesi sebagai nelayan karena lokasinya yang dekat dengan laut. Namun demikian, di lokasi penelitian terdapat profesi lain seperti kuli angkut, pedagang, karyawan, dan pegawai namun mayoritas bekerja sebagai pekerja lepas.

Dalam masyarakat terdapat berbagai masalah sosial termasuk pada masyarakat pesisir. Masalah sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi di dalam kelompok masyarakat di mana terdapat kesenjangan antara nilai, norma, dan aturan sosial dengan kenyataan *real* yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, masalah sosial timbul karena adanya gejala yang tidak sesuai dengan harapan kebanyakan anggota masyarakat. Sehingga masalah sosial ini dirasa perlu untuk diatasi atau diperbaiki.

Pada lokasi penelitian, penyusun tertarik akan fenomena klub malam yang mereka sebut dengan *kafe* sebagai objek penelitian. Sedangkan

masyarakat pesisir menjadi subjek dalam penelitian yang nantinya akan diteliti. Kedua hal ini berkaitan erat karena mereka tinggal di satu area tempat yang sama dan hanya dipisahkan dengan batas *kafe* dengan batas warga.

Klub malam merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dalam mencari hiburan di malam hari. Biasanya terdapat makanan, minuman, musik, minuman beralkohol hingga yang ilegal seperti penyediaan pekerja seks komersial (PSK). Istilah *kafe* biasanya identik dengan restoran yang menjual makanan atau minuman. Namun di lokasi penelitian *kafe* yang dimaksud adalah tempat yang menyediakan minuman beralkohol dan PSK.

Masyarakat pesisir dapat dikatakan masyarakat yang hidup pada ekonomi kelas bawah, namun dalam lokasi penelitian terdapat klub malam yang kontras dengan *kehidupan* masyarakat nelayan yang dapat dikatakan hidup dalam kemiskinan dan tinggal di pemukiman kumuh bahkan tinggal di tanah yang bukan miliknya. Klub malam di sana pun dibangun di atas tanah yang bukan miliknya dan dibangun dengan bangunan semi permanen. Nampaknya tidak sesuai dengan kondisi yang ada di mana masyarakat miskin yang sekadar mencukupi kebutuhannya saja susah namun terdapat klub malam di sana. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah tempat itu diperuntukkan untuk siapa jika masyarakat sekitar saja tidak mengunjungi *kafe* itu.

Menurut Ubaidillah (2006:44) agar hubungan antar manusia dapat berjalan *sebagaimana* mestinya maka masyarakat merumuskan sebuah aturan atau biasa disebut dengan norma. Pada awalnya norma tersebut terbentuk dari

sebuah ketidak sengaja, namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat merumuskan normanya sendiri dengan sadar. Norma merupakan seperangkat aturan yang tidak tertulis namun dipatuhi semua anggota masyarakat. Terdapat empat macam norma yang ada di masyarakat. Pertama ada norma agama, yaitu pedoman atas individu terkait kepercayaannya kepada Tuhan. Kedua ada norma kesusilaan, yaitu norma yang di dasarkan pada kemampuan atas membedakan kebaikan dan keburukan dari sebuah proses mempelajari keadilan dan kebenaran. Ketiga ada norma kesopanan, yaitu norma yang mengatur manusia untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya. Keempat ada norma hukum, yaitu aturan yang mengatur kehidupan manusia atas kesepakatan antara rakyat dengan penguasanya atau dengan aturan adat di daerah tertentu.

Masyarakat Kelurahan Cilincing merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara (2020:186) terdapat 50.580 orang yang memeluk agama Islam pada tahun 2019. Hal *ini* kontras dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian penyusun, karena norma agama dalam hal ini Islam tidak menghendaki adanya klub malam yang isinya adalah minuman keras hingga pekerja seks komersial (PSK).

Selanjutnya yang menjadi mengapa peneliti tertarik meneliti fenomena *tersebut* yaitu bagaimana persepsi masyarakat di daerah tersebut terhadap klub

malam. Di mana masyarakat pesisir tersebut hidup dengan bersinggungan langsung dengan tempat tersebut.

Faktor penyebab timbulnya klub malam biasanya adalah faktor ekonomi. Di mana seorang individu yang tidak lagi mendapatkan akses ke pekerjaan yang *lazimnya* dilakukan oleh masyarakat banyak, maka memilih jalur yang di luar dari itu, maka timbullah tempat tersebut. Selain itu, klub malam dimungkinkan ada karena regulasi yang mengatur tempat tersebut ada. Seperti penjualan minuman beralkohol yang seharusnya tidak dijual bebas, maka dibuatkan tempat khusus agar yang mau mengonsumsi minuman beralkohol tersebut berada di suatu tempat.

Dampak dari adanya klub malam tersebut juga menarik untuk peneliti. Dampak yang diberikan oleh klub malam tersebut dapat dilihat dari berbagai *perspektif*. Misalnya menggerakkan roda perekonomian di tempat tersebut. Di mana tempat tersebut menyedot banyak pengunjung yang berakibat pada perekonomian seperti misalnya pada pedagang warung yang ada di daerah tersebut karena tempat tersebut warungnya menjadi ramai. Selanjutnya dampak psikis yang diberikan dari tempat tersebut dapat berupa positif ataupun negatif tergantung cara kita memandangnya. Seperti misalnya di sana terdapat banyak anak-anak yang dapat terpengaruh lingkungan demikian yang belum waktunya ia ketahui, misalnya minuman beralkohol. Minuman beralkohol menurut regulasi minimal orang dapat mengonsumsinya pada umur 21 tahun. Sedangkan di lapangan, minuman beralkohol dijual bebas dan bisa

digapai oleh remaja. Selain dampak dari adanya minuman beralkohol, juga dampak yang ditimbulkan dari adanya pekerja seks komersial atau PSK. Tentu memberikan dampak kepada masyarakat kampung tersebut. Dampaknya seperti cemoohan dari kampung lain yang memandang buruk kampung ini. Karena pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang buruk di mata masyarakat.

Berangkat dari berbagai permasalahan sosial yang telah peneliti jabarkan, persepsi masyarakat kampung tersebut dianggap menjadi hal yang penting untuk dikaji. Bagaimanapun masyarakat di tempat tersebut hidup dan bersinggungan langsung dari adanya aktivitas yang ada pada tempat tersebut. Sehingga peneliti menarik untuk membahas hal tersebut.

Dari uraian di atas maka penyusun mengambil judul “Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Klub Malam (Studi pada Masyarakat Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara)”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan berupa observasi peneliti yang dilakukan di Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan antara teori dengan fakta berupa masyarakat mayoritas muslim namun praktek klub malam dan segala isinya masih ada.

2. Klub malam bersinggungan langsung dengan masyarakat Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.
3. Terdapat klub malam padahal daerah tersebut dapat dikatakan penduduknya hidup di golongan ekonomi menengah ke bawah.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap klub malam?
2. Apa faktor penyebab timbulnya klub malam di Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari adanya klub malam pada masyarakat Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap klub malam.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya klub malam di Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.

3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya klub malam pada masyarakat Kampung Baru Nelayan Kelurahan Cilincing Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis (teoritis) maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Menurut Hayati (2019:11) manfaat akademis menekankan pada manfaat penelitian untuk ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu-ilmu sosial. Terutama yang berkaitan tentang persepsi masyarakat terhadap klub malam. Serta dapat mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya, baik dalam bentuk menguatkan teori atau mengkritik teori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan suatu masalah. Misalnya dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat seperti bagaimana persepsi masyarakat sekitar klub malam, selanjutnya dapat mengambil alternatif kebijakan. Juga manfaat untuk masyarakat sekitar terkait dampak yang diakibatkan dari adanya klub malam. Begitu pula sebaliknya, pelaku dari adanya klub malam mendapatkan persepsi atau pandangan dari masyarakat sekitar.

F. Kerangka Pemikiran

Robert K. Merton. Dalam buku *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (2012:436) Robert King Merton mencoba mendefinisikan anomie sebagai sebuah perbedaan yang tajam antara kebudayaan dengan norma, dan kesanggupan anggota kelompok masyarakat terstruktur secara sosial untuk berbuat seiring dengannya. Yaitu karena ia terdapat di dalam sebuah struktur masyarakat, maka terdapat beberapa orang yang bertindak tidak sejalan dengannya. Kebudayaan menginginkan perilaku yang dilarang terjadi dalam struktur sosial.

Masyarakat terdapat banyak tipe-tipenya, salah satunya adalah masyarakat pesisir. Secara umum masyarakat pesisir adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di area pantai dan menggantungkan kehidupannya pada hasil laut maupun yang berhubungan dengan pantai atau laut. Biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan yang wilayah kerjanya adalah di laut maka mereka tinggal di tepi laut sehingga memudahkan nelayan untuk mengakses pekerjaannya dekat dengan tempat tinggalnya.

Menurut Ratnasari (2013:21) dalam masyarakat yang majemuk, proses menginterpretasikan satu sama lain berkemungkinan berbeda, atau dengan kata lain setiap anggota masyarakat memiliki persepsinya masing-masing. Persepsi dalam artian sederhana dapat dijelaskan sebagai penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam artian yang lebih luas, persepsi diartikan sebagai cara pandang seseorang tentang bagaimana individu menilai

dan mengartikan sesuatu. Persepsi adalah sebuah proses yang menyatukan dan mengorganisasikan antar indra untuk dihimpun sedemikian rupa sehingga dapat menyadari sekitar kita termasuk sadar akan diri sendiri. Hal ini tidak terkecuali kepada masyarakat pesisir yang mengamati fenomena seperti klub malam.

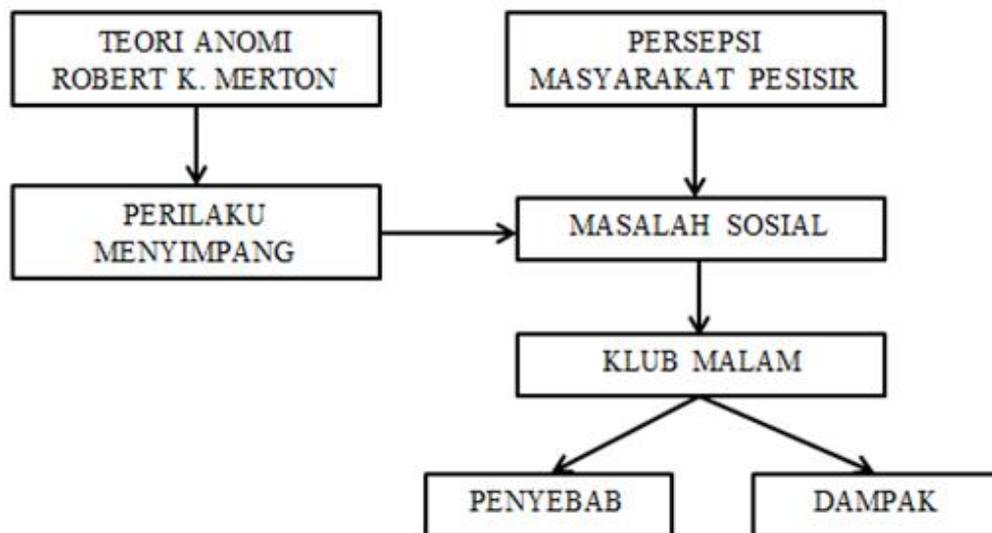
Seperti yang kita tahu, masyarakat tidak lepas dari adanya masalah. Menurut Soetomo (2015:1) masalah sosial timbul karena adanya keinginan untuk mempertahankan keteraturan sosial atau *social order*. Dalam kehidupan keseharian masyarakat, terdapat masalah sosial yang seiring dengannya munculnya gejala sosial yang lain. Masalah sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk dari adanya ketidak sesuaian tindakan individu terhadap nilai, norma, dan aturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Selain itu, masalah sosial juga dapat berarti jika tindakan individu merugikan, baik kerugian materi maupun nonmateri.

Menurut Soetomo (2015:29) dalam konsep masalah sosial, hal ini terjadi karena adanya tindakan yang keluar atau menyimpang dari nilai dan norma masyarakat setempat. Perilaku menyimpang dianggap dapat mengacaukan sistem sosial yang telah mapan karena mengganggu nilai dan norma yang sudah ada. Dalam konsep ini secara tidak langsung dijelaskan bahwa terdapat jalur yang harus dilalui. Individu yang keluar dari jalur tersebut bisa dikatakan menyimpang. Karena jalur yang ditempuh tersebut ialah pranata sosial maka

tepat jika beranggapan bahwa pranata sosial yang di dalamnya termasuk nilai, norma dan aturan, adalah parameter yang digunakan untuk melihat suatu perilaku menyimpang atau tidak.

Salah satu fenomena yang dianggap sebagian masyarakat adalah perilaku menyimpang yaitu klub malam. Klub malam didefinisikan sebagai tempat hiburan orang dewasa yang beraktivitas pada malam hari. Meskipun berupa kedai minuman, klub malam berbeda dengan bar, karena biasanya terdapat DJ yang memutar musik dengan diiringi tarian yang biasanya erotis.

Fenomena klub malam ini menarik untuk diteliti terutama dari segi faktor-faktor penyebab timbulnya klub malam, dan juga apa dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Klub malam tersebut tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada yang melatar belakangi munculnya tempat tersebut terutama pada masyarakat pesisir. Selain faktor-faktor penyebab, juga terdapat dampaknya terhadap masyarakat pesisir yang ada di lokasi penelitian, baik dampak positif maupun dampak negatif. Untuk mendapatkan gambaran terkait kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran

